**BAB I PENDAHULUAN**

## Latar Belakang

Perkembangan konflik bersenjata membawa pemikiran-pemikiran baru dimana pada akhirnya dikaitkan dengan pendekatan Studi Keamanan. Untuk situasi ini, survei yang mendasari Kajian Keamanan Konflik Dingin dimana masih disusun terhadap negara sebagai objek referensi keamanan, pertama kali digambarkan oleh metodologi Sekolah Kopenhagen yang dipelopori oleh Buzan, Weaver, dan de Wilde (1998). Dari metodologi ini terjadi peningkatan konsentrasi keamanan konvensional (militer) dan non-adat (non-militer) pada objek. Melalui metodologi ini, perbaikan menjadi lebih luas, termasuk penyelidikan sektor keamanan, dan gagasan sekuritisasi. Bagaimanapun juga, di antara kedua hal tersebut, kebetulan saja, negara ialah objek pertanggungjawaban mengenai bahaya keamanan militer dan non-militer, dalam arti dimana sama, negara ialah subjek politik dari individu utama dimana bertanggung jawab atas bahaya keamanan manusia di dalam negara tersebut.

Ancaman terhadap kerusakan eksistensi keamanan manusia menjadi terbuka lebar apa bila mengacu pada *United Nations’s Millenium Declaration and the Millenium Development Goals* (MDGs), tujuan dimana ingin dicapai diantaranya ialah:

* + 1. Pastikan dan libatkan individu dalam situasi pascaperjuangan
		2. Kelemahan moneter diidentifikasi dengan menghancurkan kemelaratan, bekerja pada kehidupan finansial dan bantuan sosial pemerintah
		3. Menjamin kesejahteraan untuk keamanan manusia - penyebaran penyakit dan bahaya kemiskinan karena pertengkaran; dan
		4. Mengembangkan lebih lanjut informasi, kemampuan dan kualitas untuk keamanan manusia: memberikan aparat pelatihan dasar dan data publik yang diidentifikasi dengan tiga hal ini dimana bisa diterapkan pada jenis pelanggaran karena pertengkaran.

Perubahan titik fokus studi keamanan adat ke studi non-konvensional benar-benar mengubah konflik lain terhadap masing-masing penghibur yang membahayakan keberadaan keamanan manusia. Menghormati keamanan manusia ialah jenis kekhawatiran akan pentingnya keamanan di seluruh dunia yang diringkas oleh enam efek samping dari keamanan manusia menurut UNDP. Konflik lain diperjuangkan oleh campuran penghibur negara dan non-negara juga sebagian besar diperjuangkan tidak dimaksudkan untuk alasan negara atau filosofis, melainkan untuk karakter.

Ada kasus dimana cukup populer pada tahun 1950 sehubungan dengan contoh kefanatikan. Rosa Park, orang kulit berwarna ini mencari perlakuan fanatik di transportasi. Pada tahun itu hukum Jim Crow benar-benar berlaku. Hukuman Jim Crow ialah hukum negara bagian dimana dieksekusi di AS dari tahun 1876 hingga 1965 dimana menetapkan "Terpisah namun setara" untuk individu kulit hitam. Salah satu UU yang mengatur pembagian kursi pada angkutan.

Rosa tidak ingin memberikan kursi kepada orang kulit putih dan dia tidak akan resah. Namun, sopir transportasi memaksa Rosa untuk memberikannya kepadanya. Setelah menurun, polisi datang dan memasukkannya ke penjara. Hukum sekitar kemudian menyatakan jika ketika di transportasi ada kursi putih

dan berwarna penuh, orang kulit hitam harus memberikan tempat duduk mereka kepada orang kulit putih. Ini ialah salah satu bukti kecil jika kefanatikan telah ada cukup lama dimana orang kulit putih merasa lebih baik daripada orang kulit hitam.

Hal ini membuat ketegangan pada populasi Afrika Amerika. Mereka menganggap setiap transportasi di wilayah Montgomery sebagai citra rasa malu, bentuk yang buruk, dan ketidakseimbangan. Kemudian, pada saat itu, pada tanggal 5 Desember 1955, Martin Luther Ruler sebagai pemimpin dari Asosiasi Peningkatan Montgomery, secara resmi menjadi wakil untuk daftar hitam orang kulit berwarna. Dia mendekati semua orang Afrika-Amerika di Montgomery untuk tidak naik transportasi. Kegiatan ini berlangsung selama 382 hari. Setiap individu kulit berwarna suka berjalan-jalan untuk mendapatkan kesempatan dan kesetaraan. Kegiatan ini menjadi salah satu pemicu berkembangnya kesetaraan sosial yang melahirkan wacana populer Martin Luther Lord “*I Have a Dream*”. Pada tahun 1964 presiden Lyndon B. Johnson menandai *Civil Right Act* dan tahun berikutnya Voting *Right Act* disahkan. Penandaan UU ini berarti jika masalah rasisme di AS telah selesai.

Isu dimana dikaji dalam tinjauan ini ialah perkembangan pembangunan dimana menolak kefanatikan. Sedangkan rasisme itu sendiri dianggap berakhir ketika *Civil Right Act* disahkan pada tahun 1964. Perkembangan ini dikenal sebagai perkembangan *Balck Lives Matter*. Perkembangan ini menuntut kebiadaban oleh seorang polisi kulit putih bernama Zimmerman terhadap Treyvon Martin dimana kemudian, pada saat itu, mulai membuat marah orang-orang kulit hitam.

Untuk hal ini, konflik internal yang terjadi di AS diakibatkan oleh rasisme dimana tidak luput dari sejarah. Richard Nixon pernah menyampaikan jika “Amerika Serikat cuma memiliki dua musuh, diantaranya ialah orang – orang kiri anti – perang dan orang kulit hitam”. Hal ini disebabkan karena orang – orang kiri identik dengan ganja dan orang hitam identik dengan heroin, lalu mengkriminalisasi dengan berat ganja dan heroin. Tingkat kriminalisasi kulit hitam ialah buah kebijakan “*Tough On Crime*” dan “*War On Drugs*”, Undang – Undang Pidana Amerika Serikat telah dirancang sedemikian rupa untuk menjerat kaum kulit hitam, dan hal ini berpengaruh juga pada hal profesi dan perekonomian bagi warga kulit hitam karena sekecil apapun jejak kriminal seseorang maka kesempatan pekerjaan pun akan sulit didapat.

Dalam faktanya rasisme di AS telah menjalar pada berbagai aspek, diantaranya ialah rasime ditingkat hukum, yaitu resiko ditangkapnya warga kulit hitam lebih tinggi dibanding warga kulit putih, juga hukuman bagi warga kulit hitam jauh lebih lama dibanding warga kulit putih. Pernyataan dari Richard Nixon di atas mengungkapkan ideologi rasisme dimana menjadi fondasi seluruh peradilan Amerika Serikat. Semisal, hukuman penjara untuk pemilik dan pengguna *cocaine crack* -narkoba pilihan orang-orang miskin dan dominan digunakan oleh warga kulit hitam- jauh lebih berat dibanding kokain bubuk -narkoba pilihan orang–orang miskin dan dominan penggunanya yaitu warga kulit putih-. Pun daripada itu stigma dan propaganda yang dilontarkan penguasa dapatlah menjadi stigma baru terhadap rakyat jika semakin jelas kelas atau perbedaan antara ras di AS.

Dalam masalah keamanan, kepentingan penghibur dimana berlaku dan permintaan mencerminkan kapasitas penghibur ini untuk memengaruhi item

keamanan dan bahaya di berbagai elemen area lokal yang hidup, baik itu negara bagian, asosiasi global, pertemuan negara, jaringan politik, jaringan keuangan, dan militer. Kapasitas dampak akan berinteraksi dalam kendaraan keamanan politik, baik pada skala interior maupun di seluruh dunia dan terlepas dari apakah itu kejam, bermitra, atau terbalik. Pada dasarnya, ini ialah kapasitas para penghibur politik ini sebagai jenis kesepakatan ganda untuk mengendalikan masalah keamanan atas kekuatan dan permintaan mereka.

Atas geramnya keadaan dimam telah terjadi, maka warga negara Amerika Serikat sepanjang tahun 2020 di seluruh negara bagian melakukan aksi kemanusiaan atas meninggalnya George Floyd -warga kulit hitam dimana meninggal Karenna tindakan kekerasan polisi. Hal ini bukan ialah kasus pertama meninggalnya warga kulit hitam ditangan aparatur negara. Dengan populasi 42,02 juta (13%), tingkat pembunuhan warga kulit hitam oleh polisi ialah 6,61, yang hampir dua kali lipat tingkat kejahatan kulit putih 2,45%. Laju rata-rata pembunuhan polisi untuk Hispanik ialah 3,78 tahun. Pada tahun 2015 kasus dark passing mencapai 1.103 dan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.142 kasus, sedangkan pada tahun 2019, jumlah kasus yang tercatat sebanyak 1.098 kasus. Meski tercatat warga biasa dibunuh, sebagian besar pelaku (98,7%) lolos dari jeratan pidana. Dalam 7.524 kasus, tuduhan pidana terhadap pelaku tidak jelas, sementara pelaku dalam 38 kasus lolos dari dakwaan pidana, cuma sekitar 1,3% dari pelaku dimana didakwa secara pidana. Sebanyak 76 pejabat didakwa, kemudian, pada saat itu, 25 pejabat lainnya dituduh dan dianggap bertanggung jawab atas hukuman penjara yang berubah dari 90 hari menjadi seumur hidup.

Memikirkan semua ini, akan terlihat jika orang-orang sebagai elemen ramah mungkin perlu menghadapi berbagai bahaya, mulai dari bahaya non-aktual ke bahaya nyata, yang pada tingkat mendasar membentuk demonstrasi kekejaman atau apa pun yang diidentifikasi dengan pemanfaatan senjata.

Sama seperti bahaya militer, bahaya filosofis dan juga politik bisa muncul dalam struktur dimana berbeda seperti yang diperjuangkan oleh *Black Lives Matter*. Suatu negara mungkin menghadapi bahaya politik sebagai ketegangan khusus untuk mengubah alasan, bentuk, atau konstruksi pendirian politiknya. Dalam strukturnya dimana cukup mengerikan, bahaya politik ini pada dasarnya terjadi ketika ada perbedaan dimana tidak bersahabat dalam aturan penyelesaian antar negara. Dalam struktur yang lebih memanjakan, kondisi politik yang disertai dengan semua bantuan timbal balik dan multilateral bisa dianggap sebagai bahaya politik.

## Identifikasi Masalah

* + 1. Bagaimana peran gerakan *Black Lives Matter* di AS?
		2. Bagaimana upaya Pemerintah Amerika Serikat dalam mengatasi gerakan rasisme kulit berwarna di AS?
		3. Bagaimana peran Gerakan *Black Lives Matter* di Amerika serta upaya Pemerintah dalam mengatasi permasalah *Human Security* bagi warga kulit hitam di AS

## Pembatasan Masalah

Batasan masalah ini dilakukan agar penulis bisa lebih terfokus, jadi penulis membatasi fokus masalah pada peran black lives matter dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah AS untuk mengatasi tindakan rasial terhadap warga kulit hitam di AS pada tahun 2015-2020.

## Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan juga pembatasan masalah dimana telah penulis paparkan di atas, rumusan masalah dimana akan penulis angkat pada penulisan ini ada **“*Bagaimana pengaruh gerakan Black Lives Matter terhadap Human Security bagi warga kulit hitam di AS*”**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

## Tujuan Penelitian

Menurut pembatasan masalah, jadi tujuan penelitian ini ialah:

* + - 1. Untuk mengetahui gerakan Black Lives Matter di AS
			2. Untuk mengetahui peran Pemerintah Amerika Serikat saat mengatasi gerakan *Black Lives Matter*
			3. Untuk mengetahui pengaruh gerakan *Black Lives Matter* terhadap kebijakan Pemerintah dalam mengatasi *Human Security* bagi warga kulit hitam di AS.

## Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan pada penelitian ini, diantaranya;

* + - 1. Sebagai bahan penilaian dan pemikiran bagi para entertainer hubungan global, untuk situasi ini khususnya Amerika Serikat menjadi sosok yang vital dalam mengatasi keamanan manusia bagi warga kulit hitam di AS.
			2. Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi sumber tulisan untuk eksplorasi tambahan, khususnya penelitian tentang Studi Hubungan Internasional di kemudian hari.
			3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber data bagi para pembaca, khususnya mahasiswa Hubungan Internasional dan wilayah yang lebih luas secara keseluruhan.
			4. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperkirakan sejauh mana kapasitas dan pemahaman penulis dalam menyelidiki suatu masalah dalam Investigasi Hubungan Internasional tergantung pada ilustrasi dimana didapat penulis selama perkuliahan.